
Studi Literatur : Pengaruh Pelatihan Interprofesional Terhadap *Self Efficacy* Pada Mahasiswa Kesehatan

Nova Ari Pangesti¹, Wiwik Kusumawatiz

¹Mahasiswa Prodi Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Dosen Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Email : nopheexcellent@gmail.com Telephone : 087728679855

Abstrak

Latar Belakang: Menghadapi tantangan Era Globalisasi maka tenaga kesehatan dituntut dapat menyediakan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Pelayanan berkualitas dapat terwujud melalui praktik kolaborasi yang baik antar profesi. Perlu diadakannya praktik kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran *Interprofessional Education*. IPE dimulai sejak mahasiswa kesehatan menjalani program profesi. Namun, masalahnya yaitu kurangnya kepercayaan diri mahasiswa saat menjalani profesi. Kenyataannya, mahasiswa farmasi memiliki *self efficacy* yang rendah daripada mahasiswa kedokteran dan keperawatan sehingga perlu adanya pelatihan interprofesional.

Tujuan: Literatur review ini bertujuan untuk mengkaji tentang pengaruh pelatihan interprofesional terhadap *self efficacy* pada mahasiswa kesehatan.

Metode: Studi ini diperoleh dari 4 database yaitu E-resources perpustakaan nasional, ERIC, Google Scholar, dan PubMed dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur ini antara lain: "*interprofessional training and self-efficacy*", "*interprofessional collaborative practice and self confidence*".

Hasil: Dari 11 penelitian yang diperoleh, 10 penelitian menyatakan interprofesional secara signifikan meningkatkan *self efficacy* pada mahasiswa kesehatan.

Kesimpulan: Pelatihan interprofesional dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama tim dan tim manajemen yang berguna untuk meningkatkan *self efficacy* sehingga dapat meningkatkan perawatan dan keselamatan pasien.

Kata Kunci: Pelatihan Interprofesional, *Self efficacy*, Mahasiswa Profesi Kesehatan

A Literature Review: Effects Of Professional Training On Self Efficacy In Health Students

Abstract

Background: Facing the challenges of the Globalization Era health workers are required to provide good quality health services. Quality services can be realized through the practice of good collaboration between professions. It is necessary to hold collaborative practices early through the Interprofessional Education learning process. IPE began since health students do a professional program. However, the problem is the lack of confidence in students while undergoing the profession. In fact, pharmaceutical students have a low self-efficacy than medical and nursing students, so need for interprofessional training.

Objective: This literature review aims to analyze the effect of interprofessional training on self-efficacy on health students.

Method: This study was obtained from 4 databases namely the national library E-resources, ERIC, Google Scholar, and PubMed using inclusion and exclusion criteria. The keywords used in this literature search include: "interprofessional training and self-efficacy", "interprofessional collaborative practice and self confidence", etc.

Results: Based on the 11 studies obtained, 10 studies stated that interprofessional training significantly increased self-efficacy in health students.

Conclusion: Interprofessional training can help students develop communication skills, teamwork and management teams that are useful for improving self-efficacy so as to improve patient care and safety.

Keywords: Interprofessional Training, Self Efficacy, Health Professional Student

Pendahuluan

Menghadapi tantangan Era Globalisasi maka tenaga kesehatan dituntut dapat menyediakan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Pelayanan berkualitas dapat terwujud melalui praktik kolaborasi yang baik antar profesi seperti dokter, perawat, & apoteker dalam kerjasama tim (Sedyowinarso, dkk., 2011). Dalam pelayanan kesehatan seringkali ditemukan *misscommunication* antara tenaga kesehatan yang mengakibatkan

penurunan kualitas perawatan pasien dan meningkatkan jumlah *medical error*. Kurangnya kemampuan komunikasi tersebut karena tidak adanya pelatihan atau pendidikan penerapan kolaborasi antara tenaga kesehatan di masa perkuliahan. Oleh karena itu perlu diadakannya praktik kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran menggunakan strategi *Interprofessional Education*. Pengenalan IPE salah satunya melalui suatu pelatihan yang

dilengkapi dengan simulasi dimana merupakan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa.

IPE biasanya dimulai sejak mahasiswa kesehatan menjalani program profesi. Namun masalahnya yaitu kurangnya kepercayaan diri mahasiswa saat menjalani profesi atau praktek klinik di Rumah Sakit. Kenyataannya, mahasiswa farmasi memiliki *self efficacy* yang rendah daripada mahasiswa kedokteran dan keperawatan (Hagemeier et al., 2014). Mahasiswa farmasi dituntut untuk mampu bertindak profesional meskipun mereka memiliki *self efficacy*, kompetensi dan kemampuan klinik yang kurang baik (Wen, 1994). Untuk meningkatkan *self efficacy* pada mahasiswa perlu adanya pelatihan interprofesional. Melalui pelatihan peserta dapat mengeksplorasi cara kolaboratif untuk meningkatkan aspek komunikatif perawatan klinis. Pelatihan interprofesional memperkuat kompetensi mahasiswa dalam kolaborasi antar profesi (Ponzer et al., 2004). Penelitian Liaw, S.Y. et. al (2011) menjelaskan bahwa pelatihan interprofesional di tingkat sarjana telah

memberikan kesempatan mahasiswa kedokteran dan keperawatan sebagai pengembangan awal keterampilan komunikasi dan kerjasama interprofesi.

Pelatihan interprofesional akan meningkatkan *self efficacy* mahasiswa lebih dari sekedar pelatihan klinis tradisional dan memiliki pengaruh yang positif terhadap *self efficacy* pada mahasiswa kedokteran & keperawatan (Nørgaard et al., 2013; Hagemeier et al., 2014). Penelitian serupa juga menyatakan bahwa terdapat dampak pelatihan interprofesional terhadap pembelajaran yang dirasakan mahasiswa dan perubahan sikap dalam rangkaian eksperimental (Cooper et al 2005, Lindqvist et al., 2005). Sedangkan penelitian yang dilakukan Williams et al., (2017) menunjukkan tidak ada efek interaksi antara umur dan jenis kelamin pada skor *self-efficacy* dan tidak ada peningkatan yang signifikan *self-efficacy* dalam *interprofessional training*. Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka peneliti tertarik melakukan studi literatur untuk mengkaji tentang pengaruh pelatihan

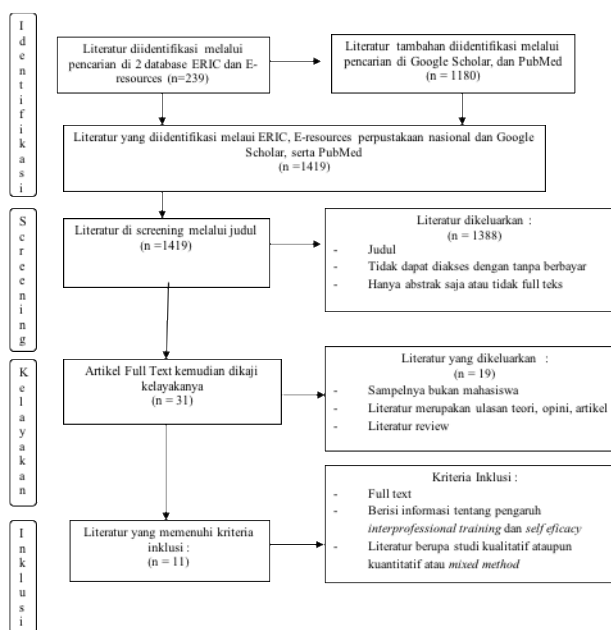
interprofesional terhadap *self efficacy* pada mahasiswa kesehatan.

Metode

Penelitian ini merupakan sebuah studi literatur yang merangkum beberapa literatur yang relevan dengan tema. Pencarian literatur menggunakan 2 database yaitu E-resources perpustakaan nasional melalui ProQuest, dan Taylor & Francis serta database ERIC (*Education Resources Information Center*) didapatkan melalui Ebsco. Kemudian sebagai tambahan peneliti juga melakukan pencarian melalui Google Scholar, dan PubMed. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain: “*interprofessional training and self-efficacy*”, “*interprofessional*

education + self efficacy”, “*self efficacy*”, “*interprofessional collaborative practice and self efficacy*”, “*interprofessional collaborative practice and self confidence*”, “*interprofessional training and self confidence*”, dan “*interprofessional education + confidence*”.

Literatur yang digunakan adalah literatur yang dipublikasikan dari tahun 2000 s.d tahun 2017. Seluruh literatur kemudian diseleksi kembali dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. *Flow diagram* dari pencarian dan proses seleksi literatur digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Proses Seleksi Literatur

Hasil

Berdasarkan hasil review dari 11 literatur yang memenuhi kriteria inklusi maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan dari literatur tentang pengaruh *interprofessional training* terhadap *self efficacy*

No	Author /Jurnal	Jenis Pelatihan interprofesional	Durasi Training	Instrumen atau metode pengumpulan data	Self efficacy	Signifikasi	Resume
1	(Hagemeier et al., 2014)	Interprofessional communication course	3 jam setiap minggu	- Kuesioner berisi 33-item pertanyaan tentang tujuan dan kompetensi IPEC	- Mahasiswa kedokteran : + (Mean: 89,06) - Mahasiswa keperawatan : + (Mean : 95,83) - Mahasiswa farmasi:+ (Mean : 91,56)	P < 0,001	Pelatihan keterampilan komunikasi interprofesional berpengaruh positif terhadap <i>self-efficacy beliefs</i> pada mahasiswa kedokteran, keperawatan dan farmasi.
2	(Watters, et al.,2017)	Interprofessional simulation	Masing - masing kursus 1 hari dan 15 menit per skenario	- Kuesioner berisi 10 item pertanyaan tentang kepemimpinan, manajemen situasi, kerjasama tim, dan kemampuan komunikasi	- Mahasiswa keperawatan : + - Mahasiswa kedokteran : +	p<0.001 IP Vs UP 20% :12%	Pelatihan interprofesional menunjukkan peningkatan efek positif pada <i>self-efficacy</i> untuk mahasiswa perawat dan dokter.
3	(Nørgaard et al., 2013)	Interprofessional clinical study (ICS)	2 minggu	- Online kuesioner yang menyangkut <i>self-efficacy</i> dalam kolaborasi interprofesional	- Intervensi Group setelah ICS : + - Kontrol Group setelah pelatihan klinik tradisional : -	p=0.08	Pelatihan interprofesional meningkatkan persepsi mahasiswa akan <i>self-efficacy</i> lebih dari pelatihan klinis tradisional
4	(Williams et al., 2017)	Interprofessional education and practice	2 x seminggu	- The Self-Efficacy for Inter professional Experiential Learning (SEIEL) Scale	- paramedic practice : public health, and social work. (mean : 57,4) - Male : ++ - Female : +	P = 0,249 P = 0,555	Tidak ada hubungan skor self efikasi yang signifikan pada ketiga disiplin ilmu
5	(Brock et al., 2013)	Interprofessional TeamSTEPPS-based training	Periode 4 hari	- TeamSTEPPS Teamwork Attitudes Questionnaire (TAQ) - Kuesioner tentang Sikap, Motivasi dan Self-Efficacy (AMUSE)	- Mahasiswa kedokteran:++ (mean: 3,29) - Mahasiswa keperawatan : + (mean : 3,67) - Mahasiswa Farmasi:+ Mean (3,56)	p <0,001	Ada hubungan antara Interprofessional Team STEPPS-based training terhadap self efikasi pada mahasiswa
6	(Boland et al., 2016)	Interprofessional immersion training	32 jam training	- Team Skills Scale (TSS) dan (ATHCT), - Interprofessional Collaborative Competencies Questionnaire (IPECQ)	- TSS skor pre-test (M = 3.50, lebih rendah dari post-test (M = 4.32, - IPECQ skor pre-test scores lebih rendah (M = 2.77, daripada post-	p = 0.001	Setelah menyelesaikan pelatihan trainer merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk bekerja dengan interprofesional tim.

Studi Literatur : Pengaruh Pelatihan Interprofesional Terhadap *Self Efficacy*
Pada Mahasiswa Kesehatan

					test skor (M = 3.45)		
7	(Tofil et al., 2014)	Interprofessional Simulation Training	4 minggu sekali, 1 jam sesi simulasi	- Kuesioner berisi 6 item evaluasi menggunakan anchored	- Mahasiswa kedokteran : + (mean 23.763.7 - Mahasiswa keperawatan :+ (Mean : 24.562.5).	P <0.0001	Pelatihan simulasi interprofesional untuk keperawatan dan kedokteran berpotensi meningkatkan <i>self efficacy</i> dalam komunikasi serta sikap tim yang lebih baik
8	(Hylin et al., 2007)	Interprofessional course	2 minggu	- Online kuesioner	- Nurses : + - Physiotherapist s : + - Physicians : < - Occupational therapists : +	P = 0.05.	Kursus dinilai sangat bagus dan sebagian besar mahasiswa memiliki kesan positif
9	(Oza et al., 2015)	Interprofessional collaborative practice (IPCP)	20 jam per kasus, Setiap pertemuan berlangsung 15 menit	- Kuesioner berisi 11-item checklist berdasarkan tujuan dan kompetensi IPCP SEIEL	- interprofessional teamwork : + - patientcentered communication. +	P = 0.01	Penampilan mahasiswa kesehatan dalam IPCP berhubungan dengan self efficacy interprofessional teamwork and patient centered communication.
10	(Schaik, et al. 2011)	interprofessional team training	18 sesi per tahun dalam 2 unit. Setiap sesi, 2 skenario sekitar 10 menit setiap skenario dan 20 menit untuk pembekalan.	- 20 item yang berhubungan dengan self assessed tingkat kepercayaan diri	- Resident : mock codes (+) real codes : - - Mahasiswa keperawatan : Mock codes (+) real codes : +	P = .009	Pelatihan simulasi interprofesional tim telah memiliki efek yang menguntungkan pada <i>self efficacy</i> dalam keterampilan resusitasi pada resident dan mahasiswa keperawatan
11	(Holthaus, et al. 2015)	Interprofessional simulation	selama periode 10 bulan dengan pertemuan mingguan 10 menit	- Modified RIPLS questionnaire	- Mahasiswa keperawatan: + (Mean : 8.70) - Medical dietetics :+ (Mean : 9.91) - Mahasiswa Kedokteran: + (Mean :8.75) - Mahasiswa Farmasi : (Mean : 9.09)	P ≤ 0,05	Simulasi IPE meningkatkan pemahaman tentang profesi dan <i>self-efficacy</i>

Pembahasan

1. *Interprofessional training*

Jenis *Interprofessional training* yang digunakan dari 11 artikel yang telah direview antara lain: sebuah studi menggunakan jenis *interprofessional communication course*

(Hagemeier et al., 2014), tiga studi menggunakan pelatihan interprofesional simulasi (Watters et al., 2017; Holthaus, 2013; Tofil et al., 2014), dua buah studi menggunakan jenis *interprofessional education and practice* dan *interprofessional*

collaborative practice (IPCP) (Williams, Brett., 2017; Oza et al., 2015), sebuah studi dengan tipe *interprofessional clinical study* (ICS) (Nørgaard et al., 2013), sebuah studi menggunakan *interprofessional Team STEPPS-based training* (Brock et al., 2013), sebuah studi menggunakan jenis *Interprofessional immersion training* (Boland et al., 2016), sebuah studi dengan tipe *interprofessional course* (Hylin et al., 2007), dan 1 penelitian menggunakan *Interprofessional team training* (Schaik, et al. 2011).

2. Instrument

Terdapat beberapa instrumen yang telah digunakan untuk mengukur *self efficacy* pada mahasiswa kesehatan dalam literatur yang telah direview, 2 penelitian menggunakan online kuesioner atau kuesioner berbasis web (Nørgaard et al., 2013 & Hylin et al., 2007), satu penelitian mengukur tingkat *self efficacy* menggunakan Skala Pembelajaran Interprofessional Experiential Learning (SEIEL) (Williams et al., 2017), sebuah penelitian menggunakan *Modified RIPLS*

questionnaire (Holthaus et al., 2013), sebuah penelitian menggunakan kuesioner yang berisi 20 item pertanyaan tentang *self assessed confidence levels* (Schaik, et al. 2011), sebuah penelitian menggunakan 2 instrument penelitian yaitu *Team Skills Scale* (TSS) untuk mengukur *self-report* dan sikap perilaku kesehatan Teams-14 item version (ATHCT-14), dan tiga penelitian menggunakan *Interprofessional Collaborative Competencies Questionnaire* (IPECQ) (Boland et al., 2016; Hagemeyer et al., 2014 ; Oza et al., 2015), sebuah penelitian menggunakan *Teamwork Attitudes Questionnaire* (TAQ) and *Attitudes, Motivation, Utility and Self-Efficacy* (AMUSE) (Brock et al., 2013) serta satu studi menggunakan *anchored* kuesioner (Tofil et al., 2014).

3. Hasil dari *Interprofessional Training*

Berdasarkan 11 literatur yang telah direview didapatkan hasil bahwa sepuluh studi menyatakan ada peningkatan *self efficacy* yang diperoleh dari hasil mengikuti *interprofessional training* atau interprofesional simulasi dan sejenisnya

(Hagemeier et al., 2014; Watters et al., 2017; Holthaus et al., 2013; Brock et al., 2013; Boland et al., 2016; Hysin et al., 2007; Oza et al., 2015; Schaik, et al. 2011). Hanya satu studi menunjukkan tidak ada peningkatan yang signifikan *self-efficacy* dalam *interprofessional training* (Williams et al., 2017). Ada 4 domain yang diteliti yaitu kepemimpinan, komunikasi, kerjasama, dan manajemen situasi.

4. Pengaruh *interprofesional training* terhadap *self efficacy*

Dari 11 penelitian yang telah direview tentang dampak *interprofesional training* terhadap *self efficacy*, 10 penelitian menyatakan adanya pengaruh. Namun masih ada satu penelitian yang menunjukkan bahwa *interprofesional training* tersebut tidak memiliki dampak signifikan pada *self efficacy* (Williams et al., 2017). Penelitian tersebut menyebutkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan umur terhadap skor *self-efficacy* dengan $p = 0,555$. Demikian pula, sebuah studi Amerika pada mahasiswa psikologi yang menunjukkan tidak ada perbedaan *self-efficacy*

dalam belajar (Kitsantas & Zimmerman, 2009).

Berdasarkan beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari *interprofessional training* terhadap *self efficacy* yang disebabkan karena setelah mengikuti pelatihan mahasiswa menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka baik dari segi kemampuan komunikasi, kepemimpinan, manajemen situasi maupun kerjasama dengan sesama profesi kesehatan. Hal ini terbukti dari hasil review yang menunjukkan bahwa terdapat 9 penelitian yang menyatakan bahwa setelah mengikuti *interprofesional training* mahasiswa atau subjek memiliki *self efficacy* yang baik dalam kemampuan kerjasama dengan profesi kesehatan lain, 7 penelitian yang menyatakan bahwa responden lebih memiliki *self efficacy* dalam kemampuan komunikasi setelah mendapatkan pelatihan *inter profesional* atau simulasi, dan 4 penelitian menyatakan bahwa mahasiswa lebih percaya diri setelah melakukan *inter professional training* dalam

kemampuan mereka memajemen situasi dan 3 penelitian menunjukkan peningkatan *self efficacy* tentang kemampuan dalam leadership.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Boland et al., 2016; Tofil et al., 2014; Holthaus, et al. 2015) yang menyatakan setelah menyelesaikan pelatihan atau simulasi IPE dapat meningkatkan pemahaman tentang profesi dan *self-efficacy* serta merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk komunikasi, dan bekerja dengan rekan kerja dalam interprofesional tim. Sebuah keterampilan yang mereka bawa ketika mereka akan memasuki dunia kerja (Hagemeier et al., 2014 & Watters et al., 2017).

Terdapat 5 penelitian menjelaskan tidak ada perbedaan tingkat *self efficacy* dianantara profesi kesehatan karena dimana pada disiplin ilmu seperti profesi keperawatan, farmasi, kedokteran tersebut sama-sama mengalami peningkatan *self efficacy* setelah dilakukan *interprofessional training* atau sejenisnya dll. (Hagemeier et al., 2014; Watters, et al., 2017 ; Tofil et al., 2014; Holthaus, et al. 2015). Pelatihan

interprofesional meningkatkan seluruh tingkat kepercayaan diri atau lebih spesifik kepada tingkat *self efficacy* dengan nilai $p < 0,001$ (Watters et al., 2017). Selain itu juga didapatkan hasil pelatihan interprofesional tim mendorong peserta untuk mengembangkan kompetensi inti untuk melakukan praktek kolaboratif interprofesional yang distandarkan oleh Pakar IPEC Panel (2011). Sebuah penelitian yang dilakukan (Boland et al., 2016; Schaik, et al. 2011) menemukan bahwa *self efficacy* mahasiswa untuk kerja tim interprofesional secara signifikan terkait dengan IPCP. Keterlibatan dalam profesionalisme kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keefektifan diri mahasiswa melalui pengaruh yang kuat, kesempatan untuk berlatih keterampilan IPCP dalam konteks stres yang lebih rendah daripada lingkungan evaluative universitas kedokteran.

Sejalan dengan (WHO, 2010) menjelaskan efektivitas training dalam *interprofessional education* dapat berkontribusi untuk menyiapkan praktek kolaborasi di dunia kerja dan beberapa review

penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini dapat meningkatkan perawatan pasien dan keselamatan pasien. Pelatihan tim interprofesional meningkatkan kesejahteraan para mahasiswa kesehatan yang dirasakan dalam kolaborasi antar profesi dibandingkan dengan pendidikan klinis tradisional (Nørgaard et al., 2013). *Self-efficacy* dipilih sebagai variabel hasil seperti yang dimilikinya sebelumnya telah terbukti menjadi metode yang efisien dan andal untuk memantau manfaat profesional dalam menghadiri pelatihan keterampilan komunikasi (Ammentorp et al 2007; Ammentorp & Kofoed 2009; Nørgaard 2011)

Berbagai instrumen telah digunakan untuk mengukur *self efficacy*. Dengan demikian, hasil yang tidak signifikan dapat dikaitkan dengan penggunaan instrumen pengukuran yang berbeda. Sebagian besar penelitian menggunakan SEIEL dan Interprofessional Collaborative Competencies Questionnaire (IPECQ). Pertanyaan yang muncul adalah apakah skala pengukuran dalam *self efficacy* tepat untuk mengukur

efikasi diri dalam pelatihan interprofesional.

Sedangkan *self efficacy* tergantung pada gender, pengalaman terdahulu, kognitif, motivasi, afektif dan seleksi. Menurut Bandura, ada empat faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan *self efficacy*: (a) Prestasi yang berkaitan dengan pengalaman penguasaan keterampilan yang relevan sebelumnya cenderung meningkatkan *self-efficacy* sementara kegagalan cenderung menguranginya dan faktor paling kuat dalam pengembangan self-efficacy yang dirasakan; (b) pengalaman, menyaksikan prestasi orang lain dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri terhadap kemampuan mereka untuk usaha yang sama atau serupa; (c) persuasi verbal dari orang lain dapat meningkatkan self-efficacy, jika itu realistis; dan (d) keadaan fisiologis, perasaan seperti ketegangan atau kecemasan dapat mempengaruhi kinerja (Bandura, 1982; Van Dinther et al., 2011).

Kelemahan dari beberapa penelitian ini meskipun skor *self efficacy* meningkat secara signifikan setelah pelatihan interprofesional,

tidak diketahui apakah perbaikan pada *self efficacy* yang dirasakan menyebabkan perilaku tim yang lebih kolaboratif. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dengan rancangan yang lebih ketat diperlukan untuk mengklarifikasi efek pelatihan interprofesional terhadap *self efficacy*. *Self efficacy* juga bisa dimodifikasi dengan intervensi kurikuler. Misalnya, sebuah studi baru-baru ini tentang sebuah program remediasi Bagi mahasiswa kedokteran yang berbasis pada mempromosikan *self efficacy* menemukan perbaikan signifikan dalam *self efficacy* mahasiswa kedokteran dan kinerja OSCE (Malau-Aduli et al 2013). Studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami kontribusi kurikulum formal di Universitas kepada *self efficacy* mahasiswa untuk dan keterlibatan dengan IPCP.

Simpulan

Literatur review ini menunjukkan bahwa *interprofessional training* memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* pada mahasiswa kesehatan. Pelatihan interprofesional dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan terutama

kemampuan dalam kerjasama tim, kemampuan komunikasi, manajemen situasi dan kepemimpinan yang berguna untuk meningkatkan *self efficacy* menghadapi kolaborasi antar profesi di dunia kerja. Peningkatan *self efficacy* diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa keperawatan, kedokteran, dan farmasi. Implementasi dari pelatihan interprofesional meningkatkan perawatan serta keselamatan pasien. Diharapkan institusi dapat mengembangkan kurikulum *interprofessional training* sejak dini awal pada semester perkuliahan.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1982). Self efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37, 122-147.
- Boland, D.H., Scott, M.A., Kim, H., White, T., Adams, E., (2016). Interprofessional immersion: Use of interprofessional education collaborative competencies in side-by-side training of family medicine, pharmacy, nursing, and counselling psychology trainees. *J. Interprof. Care* 30, 739–746. <https://doi.org/10.1080/13561820.2016.1227963>
- Brock, D., Abu-Rish, E., Chiu, C.-R., Hammer, D., Wilson, S., Vorvick, L., Blondon, K., Schaad, D., Liner, D., Zierler, B., (2013). Republished:

- Interprofessional education in team communication: working together to improve patient safety. *Postgrad. Med. J.* 89, 642–651. <https://doi.org/10.1136/postgradmedj-2012-000952rep>
- Hagemeyer, N. E. (2017). Impact of an Interprofessional Communication Course on Nursing, Medical and Pharmacy Students' Communication Skill Self Efficacy Beliefs. *American Journal of Pharmaceutical Education.* , 78 (10) Article 186. .
- Holthaus, V. (2015). The Impact of Interprofessional. *Wolters Kluwer Health* , Vol. 30, No. 2, pp. 127–142. DOI: 10.1097/TIN.0000000000000027.
- Hylin, U., Nyholm, H., Mattiasson, A.-C., Ponzer, S., (2007). Interprofessional training in clinical practice on a training ward for healthcare students: A two-year follow-up. *J. Interprof. Care* 21, 277–288. <https://doi.org/10.1080/13561820601095800>
- Johannsson, S.L., Wertemberger, D.H., (1996). Using simulation to test critical thinking skills of nursing students. *Nurse Educ. Today* 16, 323–327.
- Nørgaard, B., Draborg, E., Vestergaard, E., Odgaard, E., Jensen, D.C., Sørensen, J., (2013). Interprofessional clinical training improves self-efficacy of health care students. *Med. Teach.* 35, e1235–e1242. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.746452>
- Oza, S.K., Boscardin, C.K., Wamsley, M., Sznewajns, A., May, W., Nevins, A., Srinivasan, M., E. Hauer, K., (2015). Assessing 3rd year medical students' interprofessional collaborative practice behaviors during a standardized patient encounter: A multi-institutional, cross-sectional study. *Med. Teach.* 37, 915–925. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2014.970628>
- Schaik, S. M. (2011). Interprofessional Team Training. *SAGE* , 50(9) 807–815. DOI: 10.1177/0009922811405518.
- Sedyowinarso, M., Fauziah, F. A., Aryakhiyati, N., Julica, M. P., Munira, L., Sulistyowati, E., dkk. (2011). *Persepsi Mahasiswa dan Dosen Pendidik terhadap Model Pembelajaran Interprofessional Education (IPE)*. Kajian Nasional Mahasiswa Ilmu Kesehatan Indonesia.
- Tofil, N. M. (2014). Interprofessional Simulation Training Improves Knowledge. *Journal of Hospital Medicine Vol 9 | No 3* , DOI 10.1002/jhm.2126.
- Watters, C. (2017). Does interprofessional simulation increase self efficacy : a Comparative Study.. *BMJ Open* , doi:10.1136/bmjopen-2014-005472.
- Williams, B., Beovich, B., Ross, L., Wright, C., Ilic, D., (2017). Self-efficacy perceptions of interprofessional education and practice in undergraduate healthcare students. *J. Interprof. Care* 31, 335–341. <https://doi.org/10.1080/13561820.2017.1286637>